

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PEMILIK DAN BURUH
PADA PERIKANANMINIPURSE SEINE DI PPP LEMPASING BANDARLAMPUNG**

*Analysis Prosperity Level of Employer and Crew of Mini Purse Seine Fisheries in
LempasingBandar Lampung*

Aldila Nurul Juzmi^{*)}, Imam Triarso, Aristi Dian Purnama Fitri

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(*email: Aldila40029@gmail.com*)

ABSTRAK

Masyarakat nelayan merupakan salah satu pelaku utama dalam bidang perikanan akan tetapi dalam beberapa kasus dijumpai bahwa nelayan hidup dalam kondisi miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan nelayan pemilik dan buruh berdasarkan indikator kesejahteraan, dan variabel apa saja yang membedakan kesejahteraan pemilik dan buruh mini *purse seine* dengan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator kesejahteraan gabungan dan NTN di PPP Lempasing. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah nelayan mini *purse seine* di PPP Lempasing, yang terdiri dari sub populasi pemilik 25 orang dan sub populasi buruh 79 orang yang umumnya mendaratkan hasil tangkapan di TPI Lempasing. Hasil Nilai Tukar Nelayan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan pemilik dengan indikator gabungan yaitu di atas 34 atau sejahtera tinggi, sedangkan nelayan buruh yaitu 24-30 yang artinya sejahtera sedang dan sejahtera tinggi. Sedangkan hasil analisis tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) untuk nelayan pemilik yaitu $1,49 > 1$ yang menunjukkan bahwa pemilik termasuk dalam kriteria sejahtera tinggi, sedangkan untuk nelayan buruh yaitu $1,34 > 1$ yang artinya sejahtera tinggi.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan Nelayan, Pemilik, Buruh, Mini *Purse Seine*

ABSTRACT

Fishermen community was one of the main actors in the field of fisheries. But in some cases it was found that fishermen live in poor conditions.. This study aims to identify level the welfare of fishermen's employer and crew based welfare indicators and variables that distinguish welfare of fishermen's employer and crew of mini purse seine. And analyzing welfare using welfare indicators composite and NTN in PPP Lempasing. The method used is descriptive method that is case study with quantitative approach. The population of this research is mini purse seine fisherman in PPP Lempasing, consisting of sub owner population 25 people and sub labor population 79 people which generally land catch catch at TPI Lempasing. The results of Fisherman Exchange Rate showed that the level of welfare of fishermen employer with composite indicator is above 34 or higher prosperous, while the crew is 24 - 30, which means prosperous medium and prosperous was high. While the results of the analysis of the welfare level of fishermen based on the concept of Fisherman Exchange Rate for the owner's fisherman is $1.49 > 1$ which shows that the owner is included in the criteria of prosperous high, while for the fisherman workers is $1.34 > 1$ which means high prosperity.

Keywords: Welfare fisherman, fishermen's Employer, crew, Mini *Purse seine*.

**) Penulis penanggung jawab*

PENDAHULUAN

Lempasing merupakan salah daerah yang terletak di wilayah Selatan Pulau Sumatera serta berhubungan langsung dengan Samudera Hindia. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing merupakan salah satu tempat pendaratan ikan yang berada di Kota Bandar Lampung, Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Selama ini pembangunan Indonesia sangat berorientasi pada wilayah daratan dan lebih khusus sangat berorientasi pada industri. Paradigma pembangunan yang demikian tidak memiliki *trickle down effect* seperti yang pada awal diasumsikan dan diharapkan. Itulah sebabnya masih banyaknya kantong-kantong kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu pelaku utama dalam bidang perikanan. Kegiatan penangkapan ikan dengan mini *purse seine* merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir di PPP Lempasing Bandar Lampung. Terdapat berbagai macam alat tangkap yang ada di PPP Lempasing salah satunya adalah alat tangkap mini *purse seine*, pada tahun 2015 alat tangkap ini memiliki jumlah 52, alat tangkap Mini *purse seine* di PPP Lempasing memiliki hasil tangkapan utama yaitu ikan kembung, tongkol dan tanjan. Pendapatan yang di dapatkan oleh pemilik mini *purse seine* rata-rata per bulan dari terendah sampai tertinggi yaitu berkisar antara Rp. 41,563,750– Rp.46,129,167/ per bulan sementara pendapatan buruh berkisar antara Rp. 1,144,444 – Rp 2,287,833 per bulan.

Nelayan mini *purse seine* di PPP Lempasing terbagi mejadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik mini *purse seine* di PPP Lempasing merangkap menjadi nahkoda, sistem bagi hasil di PPP Lempasing 40% pemilik dan 60% di bagi semua buruh. Pembayaran gaji buruh di PPP Lempasing di lakukan per hari ketika melaut. Nelayan mini *purse seine* rata-rata menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ketika melaut dikarenakan nelayan tidak memiliki keahlian di bidang lainnya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Penghasilan buruh yang sangat kecil rata-rata hampir tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga dalam sehari hari, sedangkan nelayan pemilik yang penghasilannya lebih besar kadang membantu buruh untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan di potong ketika buruh mendapat gajian melaut.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau status dari individu, kemudian dari sifat-sifat di atas akan di jadikan suatu hal yang bersifat umum.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2009), metode purposive sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti.

Analisis Data

Data yang diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Tingkat Kesejahteraan

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan gabungan yang terdiri dari indikator kesejahteraan modifikasi menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007), indikator kesejahteraan modifikasi menurut Pridaningsih (2011).

Sebagai pembanding dalam menentukan tingkat kesejahteraan, maka perlu dijabarkan mengenai pengukuran tingkat kesejahteraan yang lain yaitu NTN (Nilai Tukar Nelayan). NTN sendiri hanya memperhitungkan seluruh pendapatan dengan seluruh pengeluaran keluarga sehingga lebih dikenal sebagai kesejahteraan fisik atau ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing dibangun dengan lahan seluas 4,5 Ha dan luas kolam pelabuhan 2,75 Ha. PPP Lempasing berada pada posisi koordinat 1050 15'12.5"BT dan 050 29'15"LS, yang secara administrasi masuk wilayah Desa Lempasing, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. PPP Lempasing mempunyai peranan yang sangat strategis dalam usaha pengembangan usaha perikanan tangkap yaitu sebagai pusat atau sentra kegiatan terutama yang berada di Perairan Teluk Lampung, Provinsi Lampung. PPP Lempasing berada dalam koordinasi Wilayah Barat Dinas Kelautan Perikanan, Provinsi Lampung

PPP Lempasing berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

Sebelah Selatan : Teluk Lampung, Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur : Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Pesawaran

Sebelah Barat : Kecamatan Gedung Tatatan, Padang Cermin Pesawara

Sarana dan Prasarana PPS Bitung

PPP Lempasing mempunyai fasilitas dasar atau pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas pendukung yaitu sebagai berikut :

Fasilitas pokok: Dermaga, Groin, Drainase, Pagar Keliling, Kolam Pelabuhan, Lahan Tanah PPP, Alur Pelayaran, Breakwater

Fasilitas Fungsional: Navigasi Pelayaran, Pemasaran Hasil Perikanan, Sungai, PDAM Water Treatment, Pabrik/Gudang Es, Mesin Penghancur Es, Genset/PLN Layanan Bahan Bakar Pemeliharaan Kapal, Rumah Genset Dock Laboratorium dan Pengujian Hasil Mutu Perikanan, Penanganan dan Pengujian Hasil Mutu Perikanan, Perkantoran, Kendaraan Pengolah Limbah, Tempat Parkir, TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

Fasilitas Penunjang: Pembinaan Nelayan, Pengelola Pelabuhan, Sosial dan Umum, Kios Iptek, Mushola.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2007) dan indikator kesejahteraan modifikasi menurut Pridaningsih (2011), serta Nilai Tukar Nelayan (NTN), tingkat kesejahteraan secara umum sebuah keluarga dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu tidak miskin, miskin, dan sangat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan mini purse seine.

Jumlah responden yang diteliti sebanyak 104 responden yang terdiri 25 responden pemilik mini *purse seine* dan 79 responden buruh mini *purse seine*. Responden yang diteliti merupakan rata-rata warga lokal sekitar di PPP Lempasing. Selain dengan responden, peneliti juga melakukan wawancara dengan pegawai PPP Lempasing, untuk melengkapi pembahasan dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara terhadap 104 responden selama kurang lebih 1 bulan, diperoleh karakteristik responden yang terbagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain jabatan pada usaha penangkapan ikan, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran.

Deskripsi responden pada usaha penangkapan ikan mini Purse Seine

Nelayan di PPP Lempasing melakukan kegiatan penangkapan menggunakan kapal >5 GT. Jumlah nelayan mini *purse seine* yang diambil sampel sebanyak 104 responden, terdiri dari 25 pemilik dan buruh sebanyak 79. Karakteristik responden yang bekerja pada usaha penangkapan mini *purse seine*.

Deskripsi responden berdasarkan umur

Umur responden yang diteliti berkisar antara umur 15 – 65 tahun. Berdasarkan penelitian tidak ada responden yang berumur kurang dari 15 tahun. Sedangkan jumlah responden yang berumur 15 – 55 tahun sebanyak 88 responden, dan yang berumur lebih dari 55 sebanyak 16 responden

Deskripsi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada nelayan pemilik yang tidak pernah sekolah, sedangkan nelayan buruh yang tidak pernah sekolah yaitu hanya 52 orang (65,83%). Jumlah responden yang berpendidikan SD yaitu untuk nelayan buruh 25 (17,86%), sedangkan nelayan pemilik sebesar 13 (52%). Persentase nelayan pemilik yang menempuh pendidikan sampai SMP lebih besar yaitu sebesar (24%) yaitu hanya 6 orang. Dibandingkan Presentase buruh yang menempuh pendidikan SMP lebih kecil yaitu mencapai (2,53%) sebanyak 2 orang. Nelayan pemilik yang tamat sampai SMA ada 5 orang (20%), sedangkan nelayan buruh tidak ada yang menempuh pendidikan SMA. Persentase nelayan pemilik yang tamat sampai S1 sebesar (4%) yang berjumlah 1 orang, sedangkan untuk nelayan buruh tidak ada yang menempuh pendidikan S1.

Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Dapat diketahui jumlah pemilik yang mempunyai tanggungan keluarga <3 hanya ada 2 orang dengan persentase (8%), sedangkan jumlah buruh yang mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 3 sebanyak 17 orang dengan presentase (21,52%). Jumlah tanggungan keluarga pemilik 3 – 4 orang sebanyak 18 orang dengan presentase (72%), sedangkan pada buruh yang tanggungannya 3 – 4 orang ada 48 orang dengan (60,76%). Jumlah tanggungan keluarga nelayan pemilik > 4 yaitu sejumlah 5 orang dengan persentase (20%), pada nelayan buruh terdapat 14 orang dengan persentase (17,72%) yang memiliki tanggungan keluarga >4.

Pendapatan Nelayan per Bulan dari Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan

Pendapatan utama rumah tangga nelayan mini *purse seine* di PPP Lempasing dari usaha penangkapan ikan diperoleh hanya dari kepala rumah tangga. Istri nelayan pemilik mini *purse seine* hanya sebagai bakul yang menjualkan hasil penangkapan suaminya. Sedangkan istri dari buruh hanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatan utama tersebut bervariasi menurut kondisi hasil tangkapan pada saat musim puncak, sedang, dan paceklik. Sehingga pendapatan nelayan mini *purse seine* tidak dapat ditentukan secara pasti berapa besarnya pendapatan setiap bulannya.

Tingkat pendapatan nelayan pemilik dan nelayan buruh mempunyai perbedaan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan proporsi bagi hasil antara keduanya dan dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan harga yang berlaku saat itu. Sebagian kecil dari responden nelayan pemilik maupun nelayan buruh di PPP Lempasing mempunyai penghasilan dari usaha di luar penangkapan selain penghasilan mereka dari usaha penangkapan. Berdasarkan penelitian dari 104 responden, hampir seluruhnya hanya mempunyai pekerjaan di bidang penangkapan. Hanya sebagian kecil yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar bidang penangkapan. Pendapatan di bidang non penangkapan tersebut antara lain berdagang berupa toko atau warung, dan menanam palawija, mengantar es balok ke pelabuhan.

Deskripsi Pendapatan Usaha Penangkapan dan di Luar Penangkapan Total Per Bulan Rumah Tangga Nelayan Mini *Purse Seine*

No	Nilai	Pendapatan Total Nelayan (Rp)	
		pemilik	Buruh
1	Tertinggi	46,129,167	2,287,833
2	Terendah	41,563,750	1,144,444

Sumber: PPP Lempasing, 2016

Dapat diketahui bahwa pendapatan total pemilik lebih besar dibandingkan dan nelayan buruh. Pendapatan pemilik mendapat skor 3 (lebih dari Rp 10.000.000), sedangkan pendapatan nelayan buruh mendapatkan skor 1 (kurang dari Rp 5.000.000).

Pengeluaran Untuk Usaha Penangkapan Dan Non Penangkapan

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan ijin melaut. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya perbekalan dan biaya pemeliharaan baik kapal maupun alat tangkap mini *purse seine*. Tabel 18 menyajikan rata-rata pengeluaran nelayan dari usaha penangkapan mini *purse seine*.

Pengeluaran Nelayan Per Bulan untuk Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan

No.	Nilai	Pengeluaran Nelayan (Rp)	
		Pemilik	Buruh
1.	Tertinggi	31,750,000	1,550,000
2.	Terendah	26,750,000	1,250,000
3.	Rata-rata per bulan	29,261,667	1,420,000

Sumber: PPP Lempasing, 2016

Dapat diketahui yang mengeluarkan biaya-biaya usaha penangkapan hanya nelayan pemilik. Pemiliklah yang mengeluarkan modal untuk semua biaya pengeluaran usaha penangkapan. Pengeluaran tertinggi pemilik mencapai Rp. 31,750,000,-, pengeluaran yang terendah pemilik sebesar Rp. 26,750,000,-, tiap bulannya, sedangkan pengeluaran buruh Tertinggi 1,550,000,-, untuk terendah buruh 1,250,000 per bulan. Rata-rata pengeluaran pemilik dari 25 responden per bulan Rp. 29,261,667 dan pengeluaran buruh dari 79 responden dengan rata-rata per bulan Rp. 1,420,000.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Mini *Purse Seine* Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Gabungan

Kriteria Kesejahteraan Gabungan

Skor	Kriteria Kesejahteraan	Responden				Total (orang)
		Pemilik		Buruh		
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	
3	Tidak Miskin	25	100	0	0	25
2	Miskin	0	0	79	100	79
1	Sangat Miskin	0	0	0	0	0
	Jumlah	25	100	79	100	104

Sumber: PPP Lempasing, 2016

Responden yang termasuk dalam kriteria tidak miskin dengan jumlah responden 25 orang dan persentase (100%). Hal ini dikarenakan dilihat dari keadaan rumah responden sudah memenuhi kriteria kesejahteraan. Sedangkan responden yang termasuk kriteria miskin adalah nelayan buruh berjumlah 79 responden dengan persentase (100%). Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan modifikasi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat diterapkan di PPP Lempasing. Oleh karena itu, seluruh responden dapat masuk ke dalam kriteria tidak miskin.

Tingkat Kesejahteraan Nelayan Mini *Purse Seine* Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Setelah mengetahui besar pendapatan total dan pengeluaran total nelayan mini *purse seine*, maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan mini *purse seine*. Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) ini digunakan hanya untuk melihat tingkat kesejahteraan secara fisik atau lebih dikenal secara ekonomi. Pada dasarnya Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Berdasarkan rumus perhitungan dan wawancara kepada 104 responden yang telah di olah di dapat hasil perhitungan NTN sebagai berikut:

1. Pemilik (juragan)

$$NTNp = \frac{(BBNt + BIt) + PBNP}{PPN + KN} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTNp = \frac{(43,244,101 + 0) + 284,000}{24,901,667 + 4.360,000} = \frac{43,528,101}{29,261,667} = 1,49$$

Keterangan:

- NTNN : Nilai Tukar Nelayan Pemilik
- BBNt : Bagian bersih pemilik dari nilai penjualan/lelang ikan (Rp)
- BIt : Bonus dan insentif umum pemilik (Rp)
- PBNP : Total pendapatan bersih pemilik dari non-perikanan tangkap (Rp)
- PPN : Total Pengeluaran Perikanan Pemilik (Rp)
- KN : Total pengeluaran konsumsi keluarga Pemilik (Rp)

2. Buruh/ABK (Anak Buah Kapal)

$$NTNABK = \frac{(BBt + BIt) + PBNP}{PPABK + KABK} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTNABK = \frac{(1,226,493 + 0) + 666,667}{0 + 1.420,000} = \frac{1,893,160}{1,412,025} = 1,34$$

Keterangan :

- NTNABK : Nilai Tukar Nelayan - ABK
- BBt : Bagian bersih ABK dari nilai penjualan/lelang ikan (Rp)
- BIt : Bonus dan insentif umum ABK (Rp)
- PBNP : Total pendapatan bersih dari non-perikanan (Rp)
- PPABK : Total pengeluaran perikanan (Rp)
- KABK : Total pengeluaran konsumsi keluarga ABK (Rp)

Berdasarkan kriteria kesejahteraan menggunakan analisis NTN diperoleh bahwa nilai NTN nelayan pemilik sebesar 1,49 (NTN > 1) dan nelayan buruh 1,34 (NTN > 1) responden yang mempunyai skor NTN > 1 dan tergolong tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 59 orang dan 45 responden tergolong kriteria kesejahteraan rendah atau mempunyai skor NTN < 1.

Kriteria kesejahteraan dengan NTN

Nilai NTN	Kriteria Kesejahteraan	Responden				Total (orang)
		Pemilik		Buruh		
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	
<1	Miskin	0	0	45	56,97	45
>1	Tidak Miskin	25	100	34	43,03	59
Jumlah		25	100	79	100	104

Sumber: PPP Lempasing, 2016

Jumlah responden yang termasuk kriteria miskin sejumlah 45 responden. Sedangkan jumlah responden yang termasuk ke dalam kriteria tidak miskin terdapat 59 responden. Responden dikatakan miskin apabila jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan para nelayan yang rendah dan tidak dapat diperhitungkan serta tidak ada manajemen keuangan dalam keluarga.

Pendapatan

Menurut Basuki, (2001), pendapatan perikanan tangkap adalah pendapatan pribadi nelayan dari kegiatan penangkapan ikan. Sedangkan pendapatan non perikanan tangkap adalah pendapatan nelayan yang berasal dari luar kegiatan penangkapan ikan. Apabila ada anggota rumah tangga nelayan yang memperoleh penghasilan dari kegiatan penangkapan ikan, maka pendapatan tersebut dimasukkan sebagai pendapatan non perikanan.

Pendapatan nelayan yang ada di PPP Lempasing tidak dapat ditentukan. Besarnya pendapatan tergantung dari jabatan atau pembagian tugas pada suatu usaha penangkapan ikan, yaitu sebagai pemilik atau

nelayan buruh, musim, dan kondisi sarana penangkapan. Dalam suatu rumah tangga nelayan, banyak anggota keluarganya yang ikut bekerja di bidang perikanan tangkap, baik sebagai nelayan, bakul ikan, ataupun penyedia kebutuhan operasional melaut.

a. Pendapatan nelayan dari kegiatan penangkapan ikan

Setelah dilakukan wawancara kepada 104 responden, ternyata pendapatan nelayan harian dari kegiatan penangkapan ikan di laut berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jumlah hasil tangkapan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perbedaan jumlah pendapatan nelayan. Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan sangat bergantung dari musim dan kondisi sarana penangkapan. Apabila cuaca sedang buruk, banyak nelayan yang tidak melakukan penangkapan ikan. Tetapi ada juga yang hanya melakukan penangkapan ikan di tepi perairan dan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, keadaan sarana penangkapan juga sangat mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan perawatan sarana penangkapan seperti membersihkan kapal dari kotoran, perawatan mesin, dan alat tangkap yang dilakukan dalam periode waktu tertentu menyebabkan kegiatan penangkapan ikan tidak dapat dilakukan.

Setelah data diolah, pendapatan rata-rata harian buruh di bidang perikanan dari musim paceklik sampai musim puncak Rp 40.000,-/hari, Sedangkan rata-rata pendapatan buruh per bulan Rp 1.223.000,-. Pendapatan pemilik rata-rata dari musim paceklik sampai musim puncak Rp 1.550.000,-/hari, Sedangkan pendapatan rata-rata per bulan yaitu Rp 43.000.000,-. Bila dibandingkan dengan UMR bulanan buruh di Provinsi Lampung pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 1.500.000,- pendapatan nelayan pemilik di PPP Lempasing tiap bulan berada di atas UMR, sedangkan pendapatan buruh masih sedikit di bawah UMR. Pendapatan buruh dan pemilik ditentukan oleh sistem bagi hasil yang berlaku. Sistem bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Buruh mendapatkan 1 bagian, sedangkan pemilik mendapatkan 4 bagian.

b. Pendapatan anggota keluarga nelayan

Dari hasil wawancara dengan 104 responden, ada sebagian nelayan yang memiliki pendapatan selain dari usaha penangkapan ikan yang berasal dari anggota keluarga, ada yang berasal dari usaha perikanan, dan ada yang berasal dari non perikanan. Pendapatan tersebut ada yang berasal dari usaha toko atau warung, menanam palawija, pengantar es balok ke nelayan dan ada yang bekerja di KUD.

Menurut Nasution, dkk (2004), diversifikasi mata pencaharian sebagai salah satu nelayan dalam menyikapi kondisi perekonomiannya jarang dijumpai pada responden. Mata pencaharian alternatif yang ada lebih banyak dilakukan anggota keluarga seperti istri dan anak. Mereka berprofesi sebagai pedagang ikan di pasar atau tenaga kerja ditempat pengolahan ikan.

Pengeluaran

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri dari pengeluaran di bidang perikanan dan non perikanan. Pengeluaran non perikanan yaitu pengeluaran untuk keperluan rumah tangga. Pemilik atau juragan sebagai pemilik modal usaha mengeluarkan biaya untuk bidang perikanan, sedangkan buruh tidak mengeluarkan biaya tersebut. Selain itu, juragan juga mengeluarkan sejumlah biaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Buruh hanya mengeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran masing-masing rumah tangga nelayan pemilik maupun buruh berbeda-beda. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka akan semakin besar pula pengeluarannya.

a. Pengeluaran bidang perikanan

Pengeluaran di bidang perikanan hanya dilakukan oleh pemilik sebagai pemilik modal usaha. Pengeluaran tersebut berupa biaya operasional darat, biaya operasional laut, biaya perawatan dan penggantian sarana penangkapan (kapal, mesin, dan alat tangkap). Rata-rata pengeluaran harian di bidang perikanan musim paceklik sampai musim puncak yang dikeluarkan pemilik sebesar Rp 827.000,-.

Biaya operasional darat yang dikeluarkan pemilik di PPP Lempasing meliputi biaya perawatan alat seperti alat tangkap mini *purse seine*, kapal dan mesin kapal serta biaya untuk kegiatan sedekah laut yang ditarik tiap satu tahun sekali. Sedangkan untuk biaya operasional laut yang dikeluarkan pemilik merupakan biaya untuk kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Kebutuhan tersebut meliputi solar, bensin, oli. Pemilik mengeluarkan biaya operasional laut sesuai kebutuhan dalam penangkapan ikan. Perawatan dan penggantian sarana penangkapan dilakukan secara periodik dan besarnya kegiatan tersebut tidak dapat diperhitungkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kerusakan sarana penangkapan.

b. Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga nelayan pemilik dan nelayan buruh mempunyai besar yang berbeda. Hal ini diduga karena dipengaruhi jumlah keluarga pada masing-masing keluarga nelayan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula jumlah biaya yang dikeluarkan.

Menurut Basuki, (2001), secara umum klasifikasi pengeluaran subsisten rumah tangga nelayan terdiri dari konsumsi harian makanan dan minuman, konsumsi harian non makanan dan minuman, pendidikan, kesehatan, perumahan, pakaian, rekreasi. Agar lebih jelas, setiap komponen pengeluaran tersebut akan dibahas sebagai berikut:

- a. Pengeluaran makanan dan minuman terdiri dari makanan pokok (beras, jagung, umbi-umbian), mie instan, gula, kopi, teh, susu, makanan jadi, minuman jadi, buah-buahan, sayuran, daging, telur, ikan, dan minyak goreng;
- b. Pengeluaran harian non makanan dan minuman terdiri dari tembakau, rokok, bahan bakar (minyak tanah, gas, kayu), pakaian (pakaian selain seragam sekolah termasuk sepatu/sandal), sabun, odol, sikat gigi, dan sampo;
- c. Pengeluaran pendidikan ada yang bersifat bulanan antara lain SPP, iuran lainnya, alat tulis, dan biaya kos. Selain itu ada juga yang bersifat harian seperti transport dan jajan anak, dan ada juga yang bersifat jangka panjang seperti buku bacaan sekolah, seragam, sepatu dan tas;
- d. Pengeluaran perumahan meliputi listrik, air bersih, dan perawatan rutin rumah. Rehabilitasi dan pembangunan rumah, pembelian kendaraan, pembelian barang perabotan rumah tangga dan barang elektronik;
- e. Pengeluaran pakaian bersifat jangka panjang, khususnya bukan pakaian seragam sekolah;
- f. Pengeluaran rekreasi bersifat insidental yang meliputi biaya kunjungan ke famili dan ke tempat rekreasi.

Pengeluaran rumah tangga nelayan pemilik dan buruh *mini purse seine* di PPP Lempasing dapat dikelompokkan menjadi bahan konsumsi sehari-hari dan bahan konsumsi bulanan. Bahan konsumsi sehari-hari meliputi bahan makanan dan minuman serta non makanan dan minuman. Sedangkan bahan konsumsi bulanan meliputi biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pakaian. Dalam pengelompokan jenis pengeluaran, keluarga nelayan tidak dapat menyebutkan secara pasti jenis dan jumlah pengeluaran di bidang non perikanan, sehingga sulit untuk dilakukan analisis secara tepat untuk perhitungan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel kesejahteraan yang sesuai dengan kondisi nelayan di PPP Lempasing terdiri dari status kepemilikan rumah, jenis lantai, luas lantai, sumber air minum, dan tempat berobat jika ada keluarga yang sakit, letak toilet, sumber penerangan, bahan bakar memasak, frekuensi konsumsi lauk, frekuensi makan per hari, frekuensi pembelian pakaian per tahun, dan pendidikan terakhir kepala keluarga;
2. Berdasarkan 12 indikator kemiskinan gabungan dan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) dimana NTN pemilik sebesar 1,49 ($NTN > 1$) yang menunjukkan nelayan pemilik *mini purse seine* di PPP Lempasing termasuk dalam kriteria tidak miskin/sejahtera.
3. NTN buruh sebesar 1,34 ($NTN > 1$) yang menunjukkan nelayan buruh *mini purse seine* di PPP Lempasing termasuk dalam kriteria tidak miskin/sejahtera.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di wilayah tertentu;
2. Perlu adanya perbaikan indikator kemiskinan pusat dan penetapan indikator kemiskinan daerah yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di wilayah Lempasing saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Riyanto, P. U. Hadi T. Pranaji, N. Ilham, Sugiarto, Hendriarto, B. Winarso, D. Hatnyoto dan I. Setiawan. 2001. Pedoman Teknis Nilai Tukar Nelayan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta
- BPS Jakarta. 2007. Indikator Kemiskinan atau Rumah Tangga Miskin. Jakarta
- Nasution, Zahri dan T.T. Hartono. 2004. Profil Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Perairan Laut di Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 10(7):47-54.
- Pridaningsih, Deliana R, Azis Nur Bambang, dan Asriyanto. 2011. Analisis Peran Wanita Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Usaha Kerang Kepah (*Polymesoda erosa*) dan Tingkat Kesejahteraannya di Desa Peniti Luar Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Sosial Ekonomi. Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro. Semarang.